

Pengaruh Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Aggressive*

Siti Nazillah¹ Hamida Hunein²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia^{1,2}

Email: sitinazila225@gmail.com¹ dosen01396@unpam.ac.id²

Abstrak

Pemerintah menganggap pajak adalah sumber pendapatan negara, sedangkan bagi wajib pajak hal tersebut beban perbedaan persepsi menyebabkan terjadinya *Tax Aggressive*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive* pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan website perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dari 131 Perusahaan Sektor Consumer Non-cyclical diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan selama 5 tahun sehingga didapat sebanyak 190 sampel data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak EvIEWS versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*. Secara parsial, Komisaris Independen dan *Real Earnings Management* tidak berpengaruh terhadap *Tax Aggressive*. Sedangkan, Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Aggressive*.

Kata Kunci: Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kontribusi pajak terhadap APBN terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga pemerintah semakin bergantung pada sektor perpajakan sebagai sumber pendapatan negara (Djaafara et al., 2023). Namun demikian, realisasi penerimaan pajak periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi akibat kondisi ekonomi nasional dan global. Pada tahun 2020, realisasi penerimaan pajak hanya mencapai 83,9% dari target karena dampak pandemi Covid-19 serta kebijakan insentif dan relaksasi perpajakan yang diterapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan memicu munculnya praktik agresivitas pajak (*tax aggressive*). Bagi pemerintah, pajak merupakan instrumen vital pembiayaan negara, sedangkan bagi perusahaan pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi laba (Chandra, 2022). Fenomena ini terlihat pada sektor *consumer non-cyclicals*, khususnya industri makanan dan minuman, seperti pengalihan aset oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021 serta dugaan praktik transfer *pricing* oleh Wilmar International Limited pada tahun 2022 (Chintia & Susanto, 2022).

Agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor tata kelola dan perilaku manajerial. Keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan dalam *corporate governance* diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk penghindaran pajak (Pratomo & Rana, 2021). Selain itu, *real earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil maupun akrual dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dan berdampak pada

kewajiban pajak (Mughal et al., 2021; Nurfitriasih & Istiqomah, 2022). Faktor lain yang relevan adalah kompensasi eksekutif, skema berbasis kinerja berpotensi mendorong pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi pajak (Omega & Indriani, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh komisaris independen, manajemen laba, dan kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak. Beberapa studi menemukan adanya pengaruh signifikan (Ilham & Afridayani, 2025; Pratomo & Rana, 2021; Syahrudin et al., 2020), sementara penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya (Hadiwibowo et al., 2023; Hendrianto et al., 2022; Yuliani & Prastiwi, 2021). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, *real earnings management*, dan kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur terkait *corporate governance* dan perpajakan, serta kontribusi praktis bagi perusahaan dan pemerintah dalam memahami determinan agresivitas pajak.

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Manajemen sebagai agen memiliki akses informasi lebih besar dibandingkan pemegang saham sehingga berpeluang bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, termasuk melalui kebijakan perpajakan. Dalam konteks agresivitas pajak, manajemen dapat melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan laba setelah pajak maupun memperoleh kompensasi berbasis kinerja. Meminimalkan konflik tersebut, mekanisme tata kelola perusahaan seperti keberadaan komisaris independen berperan sebagai alat pengawasan yang diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen (Surya et al., 2023). Namun, efektivitas pengawasan ini dapat berbeda antar sektor (Zaman et al., 2024). Selain itu, praktik *earnings management* dan sistem kompensasi eksekutif juga berkaitan erat dengan konflik agensi, karena intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan berpotensi memengaruhi laba dan kewajiban pajak perusahaan (Chintia & Susanto, 2022).

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman, (1986) menjelaskan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi berdasarkan insentif ekonomi yang dihadapi. Teori ini bersifat deskriptif dan prediktif, berfokus pada bagaimana dan mengapa kebijakan akuntansi dipilih dalam praktik. Terdapat tiga hipotesis utama dalam teori ini, yaitu *bonus plan hypothesis*, manajer cenderung meningkatkan laba untuk memperoleh bonus lebih tinggi. *Debt covenant hypothesis*, manajer memilih kebijakan akuntansi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Political cost hypothesis*, manajer menunda pengakuan laba untuk mengurangi tekanan politik. Dalam konteks agresivitas pajak, struktur kompensasi berbasis laba dapat mendorong manajemen melakukan strategi pengurangan beban pajak guna meningkatkan laba bersih dan imbalan yang diterima.

Penghindaran Pajak (*Tax Aggressive*)

Tax aggressive merupakan upaya perusahaan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah hukum (*loophole*) dalam peraturan perpajakan (Ayuningtyas & Pratiwi,

2022). Praktik ini dapat bersifat legal (*acceptable tax avoidance*) maupun tidak legal (*unacceptable tax avoidance*), tergantung pada motif dan substansi ekonominya (Alfaruqi et al., 2019). Fenomena agresivitas pajak di Indonesia terlihat pada sektor *consumer non-cyclicals*, seperti kasus pengalihan aset oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, serta dugaan praktik transfer pricing oleh Wilmar International Limited. Praktik semacam ini mencerminkan strategi efisiensi pajak yang dapat berdampak pada penerimaan negara. Agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), di mana semakin rendah nilai ETR menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan POJK No. 33/POJK.04/2014, komisaris independen berfungsi mengawasi kebijakan direksi serta memastikan penerapan prinsip *good corporate governance*. Semakin besar proporsi komisaris independen, diharapkan semakin efektif pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam kebijakan perpajakan. Oleh karena itu, komisaris independen dipandang sebagai mekanisme yang mampu menekan praktik agresivitas pajak (Pratomo & Rana, 2021).

Manajemen Laba (*Real Earnings Management*)

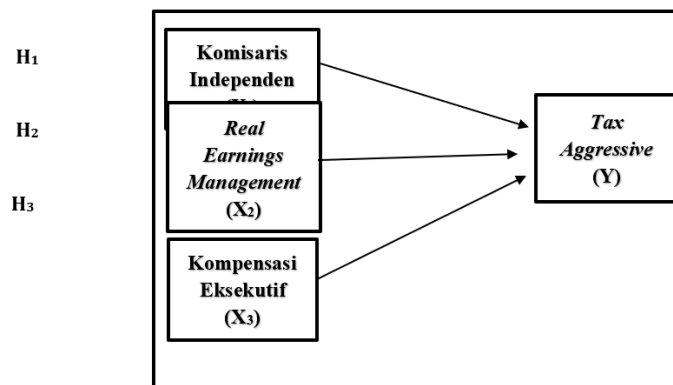
Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Dewi & Oktaviani, 2022). Praktik ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, *accrual earnings management*, melalui kebijakan akuntansi tanpa memengaruhi arus kas secara langsung. *Real earnings management*, melalui keputusan operasional nyata seperti diskon penjualan, *overproduction*, atau pengurangan biaya diskresioner (Nugraha & Mulyani, 2019). Pola manajemen laba meliputi *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Praktik *real earnings management* berpotensi memengaruhi laba sebelum pajak sehingga berdampak pada besaran kewajiban pajak perusahaan.

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan imbalan finansial maupun non-finansial yang diberikan kepada manajemen puncak atas kontribusinya terhadap perusahaan (Indriastuti et al., 2020). Kompensasi ini dapat berupa gaji, bonus, insentif jangka pendek, insentif berbasis saham, hingga fasilitas tambahan (Fadli et al., 2020). Struktur kompensasi berbasis kinerja berpotensi mendorong manajemen meningkatkan laba melalui berbagai strategi, termasuk efisiensi pajak. Namun, jika tidak dirancang secara seimbang, sistem kompensasi dapat memicu pengambilan risiko berlebihan dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori keagenan dan teori akuntansi positif, agresivitas pajak dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan (komisaris independen), perilaku pelaporan keuangan (*real earnings management*), serta insentif ekonomi (kompensasi eksekutif).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Aggressive*. Berdasarkan teori keagenan, peningkatan proporsi komisaris independen diharapkan memperkuat fungsi pengawasan dan menekan perilaku oportunistik manajemen dalam kebijakan perpajakan. H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressive*.
2. Pengaruh *Real Earnings Management* terhadap *Tax Aggressive*. Praktik *real earnings management* mencerminkan perilaku oportunistik manajemen yang dapat memengaruhi laba sebelum pajak dan kewajiban pajak perusahaan. H2: *Real earnings management* berpengaruh terhadap *tax aggressive*.
3. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*. Menurut Bonus Plan Hypothesis dalam teori akuntansi positif, kompensasi berbasis laba mendorong manajemen melakukan strategi efisiensi pajak meningkatkan laba setelah pajak. H3: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax aggressive*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme dan bertujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik (Sugiyono, 2020). Data yang digunakan berupa data sekunder berbentuk angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Proses penelitian bersifat deduktif, yaitu merumuskan hipotesis berdasarkan teori kemudian mengujinya menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024–2026 yang meliputi tahapan penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen berupa *tax aggressive* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak dan laba sebelum pajak (Febriana & Adhitya, 2023). Semakin rendah nilai ETR menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Chandra, 2022). Semakin besar proporsinya, semakin kuat fungsi pengawasan terhadap manajemen.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Real earnings management diukur berdasarkan perubahan laba bersih yang dinormalisasi dengan *market value of equity* tahun sebelumnya (Yuliana et al., 2023).

$$\text{Earning management} = \frac{\text{Net Income}_{it} - \text{Net Income}_{i(t-1)}}{\text{Market Value Equity}_{(t-1)}}$$

Kompensasi eksekutif diukur berdasarkan total kompensasi manajemen kunci yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (LN) untuk menormalkan distribusi data.

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \text{Total Kompensasi Eksekutif}$$

Populasi dan Sampel

Populasi mencakup 131 perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan keuangan lengkap; (3) menggunakan mata uang Rupiah; (4) memperoleh laba selama periode 2020–2024; dan (5) memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan periode 2020–2024 dari situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan. Data yang diperoleh berupa laporan laba rugi, neraca, serta informasi remunerasi manajemen kunci.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena data yang digunakan yakni kombinasi data *time series* (periode 2020–2024) dan *cross section* (perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*). Pengolahan data menggunakan Microsoft Excel dan EViews 12. Tahapan analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui uji *Chow* untuk menentukan *common effect* atau *fixed effect*, uji Hausman untuk menentukan *fixed effect* atau *random effect*, dan uji Lagrange Multiplier metode Breusch–Pagan untuk menentukan *random effect* atau *common effect*. Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik pada model berbasis *least square* (*common effect* dan *fixed effect*) yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov–Smirnov*), uji multikolinearitas ($VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$), uji heteroskedastisitas (*Glejser*), dan uji autokorelasi (*Durbin–Watson*). Model regresi data panel dirumuskan: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$ Y adalah *tax aggressive*, X_1 adalah komisaris independen, X_2 adalah *real earnings management*, dan X_3 adalah kompensasi eksekutif. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk melihat pengaruh simultan, uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian berupa perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, serta berperan sebagai penyelenggara sistem perdagangan efek di Indonesia. BEI mengklasifikasikan perusahaan tercatat ke dalam 12 sektor

utama, salah satunya sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menjadi fokus penelitian. Populasi penelitian berjumlah 131 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2020-2024 dalam sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> .		131
2	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2020-2024.	(47)	84
3	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang menggunakan mata uang Rupiah.	(3)	81
4	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang memperoleh laba positif pada periode 2020-2024.	(37)	44
5	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang mempunyai data lengkap dengan variabel penelitian. Seperti : Jumlah Komisaris Independen dan Kompensasi Eksekutif.	(6)	38
	Jumlah Sampel yang Memenuhi Kriteria		38
	Jumlah Tahun Penelitian		5
	Jumlah Sampel	38 x 5	190

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Dengan demikian, jumlah observasi penelitian adalah 190 (38 perusahaan × 5 tahun).

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 01/06/26 Time: 20:29
Sample: 2020 2024

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.235229	0.429568	0.016674	24.36822
Median	0.221280	0.400000	0.006383	24.54809
Maximum	0.665591	1.000000	0.411528	27.65476
Minimum	0.032015	0.250000	-0.322640	21.41641
Std. Dev.	0.072675	0.134660	0.065890	1.381514
Skewness	2.622810	2.109854	1.198942	-0.044223
Kurtosis	15.80439	8.234450	13.61935	2.745481
Jarque-Bera	1515.797	357.8760	938.2864	0.574773
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.750222
Sum	44.69346	81.61786	3.167966	4629.962
Sum Sq. Dev.	0.998222	3.427211	0.820551	360.7218
Observations	190	190	190	190

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 4.2 dengan 190 observasi, variabel Komisaris Independen (X1) memiliki rata-rata 0,429568 dengan standar deviasi 0,134660, menunjukkan variasi data yang cukup besar. *Real Earnings Management* (X2) memiliki rata-rata 0,016674 dan standar deviasi 0,065890, menunjukkan fluktuasi relatif tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Kompensasi Eksekutif (X3) memiliki rata-rata 24,36822 dengan standar deviasi 1,381514, menandakan variasi data relatif kecil dan stabil. Sementara itu, *Tax Aggressive* (Y) yang diproksikan dengan ETR memiliki rata-rata 0,235229 dan standar deviasi 0,072675, menunjukkan variasi yang relatif kecil antarperusahaan selama periode penelitian.

Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *time series* (2020–2024) dan *cross section* (38 perusahaan). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak E-Views versi 12 untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*. Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Masing-masing model memiliki karakteristik berbeda sehingga diperlukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat digunakan.

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan model paling sederhana karena menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu. Model ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 3. Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/06/26 Time: 20:33
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.176001	0.095263	1.847530	0.0663
X1	0.134707	0.038835	3.468694	0.0006
X2	0.021271	0.078980	0.269319	0.7880
X3	4.13E-05	0.003763	0.010984	0.9912

R-squared0.061521Mean dependent var0.235229
Adjusted R-squared0.046384S.D. dependent var0.072675
S.E. of regression0.070969Akaike info criterion-2.432316
Sum squared resid0.936810Schwarz criterion-2.363958
Log likelihood235.0700Hannan-Quinn criter.-2.404625
F-statistic4.064351Durbin-Watson stat0.660025
Prob(F-statistic)0.007946

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 3, model CEM menghasilkan estimasi koefisien regresi awal yang belum mempertimbangkan efek spesifik masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan untuk menentukan apakah model ini merupakan model terbaik.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan melalui penggunaan variabel *dummy*. Model ini diestimasi menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Tabel 4. Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/06/26 Time: 20:49
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363552	0.463471	2.942040	0.0038
X1	-0.053860	0.074354	-0.724373	0.4700
X2	-0.114669	0.063593	-1.803170	0.0734
X3	-0.045275	0.018954	-2.388745	0.0182

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.621047	Mean dependent var	0.235229	
Adjusted R-squared	0.519314	S.D. dependent var	0.072675	
S.E. of regression	0.050386	Akaike info criterion	-2.949690	
Sum squared resid	0.378279	Schwarz criterion	-2.249017	
Log likelihood	321.2206	Hannan-Quinn criter.	-2.665857	
F-statistic	6.104710	Durbin-Watson stat	1.555631	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 4, model FEM menunjukkan adanya perbedaan intersep antarperusahaan, sehingga model ini lebih mampu menangkap heterogenitas data dibandingkan CEM.

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan antarperusahaan tercermin dalam komponen error. Model ini menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena pendekatan OLS tidak lagi sesuai.

Tabel 5. Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/06/26 Time: 20:43
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.322462	0.152012	2.121296	0.0352
X1	0.057014	0.051177	1.114053	0.2667
X2	-0.062197	0.061060	-1.018622	0.3097
X3	-0.004542	0.006082	-0.746801	0.4561

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.048801	0.4840
Idiosyncratic random		0.050386	0.5160

Weighted Statistics			
R-squared	0.015520	Mean dependent var	0.098610
Adjusted R-squared	-0.000359	S.D. dependent var	0.051618
S.E. of regression	0.051627	Sum squared resid	0.495761
F-statistic	0.977382	Durbin-Watson stat	1.187762
Prob(F-statistic)	0.404589		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.033176	Mean dependent var	0.235229
Sum squared resid	0.965105	Durbin-Watson stat	0.610138

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Hasil estimasi REM pada Tabel 5, menunjukkan koefisien regresi dengan pendekatan efek acak. Selanjutnya, dilakukan pengujian pemilihan model untuk menentukan model terbaik.

Uji Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel dilaksanakan guna menetapkan model mana harus ditentukan. Penentuan model memanfaatkan tiga pengujian yakni Uji *Chow*, Uji *Hausman*, Uji *Lagrange Multipliers*. Hasil pengujian mencakup:

Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model terbaik adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.945920	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	172.301064	37	0.0000

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas cross-section sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: MODEL_REM
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.274824	3	0.0065

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

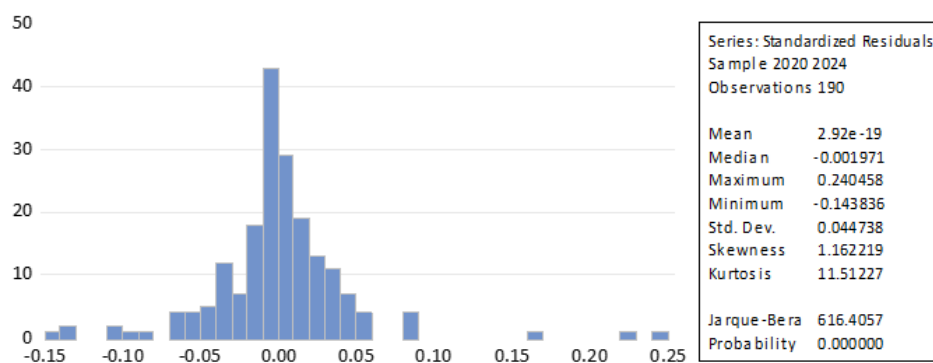
Berdasarkan Tabel 7, nilai probabilitas $0,0065 < 0,05$, sehingga *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling tepat. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman, kedua pengujian menunjukkan *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi pengaruh Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik dengan memanfaatkan uji normalitas uji *histogram-normality test* tertera gambar 2:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Gambar 2, nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar $0,000000 < 0,05$ yang menunjukkan residual tidak berdistribusi normal. Namun, dengan jumlah sampel 190 (> 30), penelitian ini mengacu pada *Central Limit Theorem* sehingga data tetap dianggap memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan mengetahui apakah ada korelasi kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi baik semestinya tidak memiliki hubungan tinggi variabel bebas. Multikolinearitas diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$, $Tolerance > 0,10$, simpulannya tidak berlangsung multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 01/06/26 Time: 20:57
 Sample: 1 190
 Included observations: 190

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.009075	342.3444	NA
X1	0.001508	11.52468	1.026240
X2	0.006238	1.081682	1.016262
X3	1.42E-05	318.2330	1.014215

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 8, seluruh nilai *Centered VIF* berada di bawah 10 ($X1 = 1,026240$; $X2 = 1,016262$; $X3 = 1,014215$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan mengetahui apakah model regresi berlangsung ketidaksamaan varians residual antar observasi. Model regresi baik yakni memiliki varian residual serupa (homoskedastisitas). Ketika nilai probabilitas uji *Glejser* atau *Breusch-Pagan* lebih besar dari 0,05, simpulannya tidak berlangsung heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.177094	Prob. F(3,186)	0.0922
Obs*R-squared	6.445412	Prob. Chi-Square(3)	0.0918
Scaled explained SS	11.15458	Prob. Chi-Square(3)	0.0109

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 9, nilai Prob. Chi-Square sebesar $0,0918 > 0,05$, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi menilai apakah model regresi linier memiliki korelasi residual periode t dan $t-1$ (sebelumnya). Nilai Durbin-Watson (DW) digunakan untuk mengindikasikan autokorelasi. Jika DW terletak antara -2 dan 2 (termasuk 2), tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.621047	Mean dependent var	0.235229
Adjusted R-squared	0.519314	S.D. dependent var	0.072675
S.E. of regression	0.050386	Akaike info criterion	-2.949690
Sum squared resid	0.378279	Schwarz criterion	-2.249017
Log likelihood	321.2206	Hannan-Quinn criter.	-2.665857
F-statistic	6.104710	Durbin-Watson stat	1.555631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,555631 berada pada rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Data Panel

Uji regresi atas model *fixed effect* ditetapkan:

Tabel 11. Regresi Linear Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363552	0.463471	2.942040	0.0038
X1	-0.053860	0.074354	-0.724373	0.4700
X2	-0.114669	0.063593	-1.803170	0.0734
X3	-0.045275	0.018954	-2.388745	0.0182

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: *Tax Aggressive* (ETR) = $1,363552 - 0,053860X_1 - 0,114669X_2 - 0,045275X_3 + \varepsilon$ Koefisien regresi menunjukkan seluruh variabel independen memiliki arah hubungan negatif terhadap *Tax Aggressive*. Artinya, peningkatan Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif cenderung menurunkan nilai ETR.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berikut pengujian hipotesis uji Koefisien Determinasi:

Tabel 12. Hasil uji Koefisien Determinasi (Adjustment R²)

R-squared	0.621047	Mean dependent var	0.235229
Adjusted R-squared	0.519314	S.D. dependent var	0.072675
S.E. of regression	0.050386	Akaike info criterion	-2.949690
Sum squared resid	0.378279	Schwarz criterion	-2.249017
Log likelihood	321.2206	Hannan-Quinn criter.	-2.665857
F-statistic	6.104710	Durbin-Watson stat	1.555631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,519314 menunjukkan bahwa 51,9% variasi *Tax Aggressive* dapat dijelaskan oleh Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif, sedangkan 48,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis menggunakan uji F dilakukan melihat apakah terdapat dampak bersama pada komisaris independen, *real earnings management*, dan kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive*.

Tabel 13. Hasil uji Signifikansi (Uji F)

R-squared	0.621047	Mean dependent var	0.235229
Adjusted R-squared	0.519314	S.D. dependent var	0.072675
S.E. of regression	0.050386	Akaike info criterion	-2.949690
Sum squared resid	0.378279	Schwarz criterion	-2.249017
Log likelihood	321.2206	Hannan-Quinn criter.	-2.665857
F-statistic	6.104710	Durbin-Watson stat	1.555631
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 13, nilai F-statistic 6,104710 dengan probabilitas $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara simultan Komisaris Independen, *Real Earnings Management*, dan Kompensasi Eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t tujuannya mengidentifikasi dampak atas variabel dependen penghindaran pajak variabel terikat seperti kepemilikan asing, usaha internasional, manajemen laba bertingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 14. Hasil uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.363552	0.463471	2.942040	0.0038
X1	-0.053860	0.074354	-0.724373	0.4700
X2	-0.114669	0.063593	-1.803170	0.0734
X3	-0.045275	0.018954	-2.388745	0.0182

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 14, variabel Komisaris Independen ($p = 0,4700$) dan *Real Earnings Management* ($p = 0,0734$) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive* karena nilai probabilitas $> 0,05$. Sementara itu, Kompensasi Eksekutif memiliki nilai probabilitas $0,0182 < 0,05$ sehingga berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressive*.

Pembahasan

Komisaris Independen terhadap *Tax Aggressive*

Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* ($p = 0,4700 > 0,05$). Temuan ini sejalan dengan Yuliani & Prastiwi, (2021) serta Febriana & Pratiwi, (2023), namun bertentangan dengan Pratomo & Rana, (2021) dan Chandra, (2022). Secara teoritis, dalam perspektif *Agency Theory*, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik agensi. Namun pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2020–2024, proporsi komisaris independen relatif homogen sehingga daya jelaskannya terhadap variasi agresivitas pajak menjadi terbatas. Selain itu, keberadaannya kemungkinan lebih bersifat *compliance* terhadap regulasi dibanding pengawasan strategis kebijakan perpajakan.

Real Earnings Management terhadap *Tax Aggressive*

Real earnings management tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* ($p = 0,0734 > 0,05$). Hasil ini selaras dengan Hadiwibowo et al., (2023) dan Sindyana & Karlin, (2025), namun berbeda dengan Ilham & Afridayani, (2025). Meskipun koefisien bernilai negatif, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba riil dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* lebih ditujukan pada pelaporan kinerja operasional daripada strategi penghindaran pajak. Dengan demikian, keputusan manajemen laba dan kebijakan perpajakan kemungkinan berada dalam mekanisme kebijakan yang berbeda.

Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*

Kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* ($p = 0,0182 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan Syahrudin et al., (2020), namun bertentangan dengan Hendrianto et al., (2022). Temuan ini konsisten dengan Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986) khususnya Bonus Plan Hypothesis. Peningkatan kompensasi eksekutif dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan sehingga berdampak pada laba sebelum pajak dan kewajiban pajak. Selain itu, struktur kompensasi berbasis kinerja dapat mendorong manajemen memilih strategi fiskal yang efisien guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian, praktik ini tetap dibatasi oleh regulasi perpajakan dan prinsip kewajaran (*arm's length principle*), sehingga tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara oportunistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen dan Real Earnings Management tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressive. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen maupun praktik manajemen laba riil belum mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak perusahaan pada sektor tersebut. Sebaliknya, Kompensasi Eksekutif terbukti berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressive. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kompensasi yang diterima eksekutif memiliki peran dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan, khususnya dalam strategi pengelolaan beban pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, H. A., Sugiharti, D. K., & Cahyadi, A. (2019). Peran pemerintah dalam mencegah tindakan penghindaran pajak sebagai aktualisasi penyelenggaraan pemerintahan yang baik dalam bidang perpajakan. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 3(1), 113–133.
- Ayuningtyas, F., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengambilan Keputusan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Berdasarkan Multinasionalism, Pemanfaatan Tax Haven Dan Thin Capitalization. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 201–212. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20954>
- Chandra, Y. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2018 – 2020). *Antoteknologi: Jurnal Ilmiah Auntansi Dan Teknologi*, 14(1), 1–14.
- Chintia, V., & Susanto, Y. K. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Media Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 43–56. <https://doi.org/10.34208/mia.v10i1.20>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2022). Mampukah Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 76–87. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18358>
- Djaafara, A. F., Safitri, Y., & Rasji, R. (2023). Implementasinya hukum pajak bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(4), 158–166.
- Fadli, Z., Fadilah, N., & Kholis, A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 106–118. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.5056>
- Febriana, A., & Pratiwi, A. P. (2023). Agresivitas Pajak: Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Intensitas Persediaan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8428>
- Hadiwibowo, I., Maeti, M., Azis, M. T., & Jufri, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Manajemen Laba, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.37932/ja.v12i1.758>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Ilham, M. S., & Afridayani, A. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 916–926. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3381>

- Indriastuti, M., Marati, F. S., & Wijayani, D. R. (2020). Does Managerial Ownship and Islamic Corporate Social Responsibility Reduce Tax Aggressiveness? *International Journal of Islamic Business Ethics*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.30659/ijibe.5.2.145-155>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mughal, A., Tao, Q., Sun, Y., & Xiang, X. (2021). Earnings management at target firms and the acquirers' performance. *International Review of Economics & Finance*, 72, 384–404.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Nurfitriasi, D. M., & Istiqomah, D. F. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 70–80. <https://doi.org/10.30871/jaat.v7i2.4495>
- Omega, R., & Indriani, E. (2020). The Influence Of Executive Stock Holdings, Executive Compensation And Executive Risk Preference Agains Tax Avoidance. *Advance: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64–75.
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Sindyana, V., & Karlin, K. (2025). Pengaruh manajemen laba dan transfer pricing terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial (JEBS)*, 3(1), 58–69.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Surya, B. A., Aditya, A., & Firmansyah, A. (2023). Is earnings management related to tax avoidance activity? The moderating role of independent commissioners. *Jurnal Pajak Indonesia*, 7(1), 1–15.
- Syahrudin, S., Su'un, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Amnesty Journal Riset Perpajakan*, 3(November), 2714–6294. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrp-amnesty/article/view/4408>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Yuliana, N. A., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.986>
- Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institutional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>
- Zaman, A. N., Maharani, A. P., & Firmansyah, A. (2024). Does Independent Commissioner Contribute To Decrease Earnings Management And Tax Avoidance Activities. *Jurnal EQUITY*, 26(1). <https://doi.org/10.34209/equ.v26i1.5687>